

**PESTA OLOB-OLOB GKPS:
RITUS PESTA OLOB-OLOB BAGI PENGEMBANGAN
SPIRITUALITAS JEMAAT**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk
memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian**



**OLEH:
RIM GLORY PHASAH SARAGIH**

50190052

Fakultas Teologi

Program Magister Filsafat Keilahian

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIM GLORY PHASAH SARAGIH
NIM : 50190052
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“PESTA OLOB-OLOB GKPS:

**RITUS PESTA OLOB-OLOB BAGI PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS
JEMAAT”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 26 Januari 2022

Yang menyatakan



(Rim Glory Phasah Saragih)
NIM.50190052

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

PESTA OLOB-OLOB GKPS:

Ritus Pesta Olob-olob Bagi Pengembangan Spiritualitas Jemaat

Telah diajukan dan dipertahankan
oleh :

Rim Glory Phasah Saragih
(NIM: 50190052)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 16 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Dosen Pembimbing 2

Pdt. Stefanus Ch.Haryono, MACF, Ph.D

Dosen Penguji :

1. Prof. Dr. Giyana Banawiratmo

2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

3. Pdt. Stefanus Ch. Haryono, MACF, Ph.D

Disahkan oleh :



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **Pesta Olob-olob GKPS: Ritus Pesta Olob-olob bagi Pengembangan Spiritualitas Jemaat** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah serupa yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Selain itu, sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip atau dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam catatan kaki serta daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Januari 2022

Penulis,



Rim Glory Phasah Saragih

DUTA WACANA

Kata Pengantar

Pelayanan kepada jemaat Tuhan adalah alasan dan motivasi yang paling utama untuk membekali diri lebih banyak lagi baik dalam hal akademis begitu juga dalam refleksi akan karya Tuhan dalam hidup saya secara pribadi yang adalah seorang pendeta. Puji syukur kepada Allah yang adalah sumber segala sesuatu dan pangkal dari semua realita yang belum terjadi- yang sedang terjadi- dan yang akan terjadi kedepannya. Selain itu pelayanan saya di gereja GKPS adalah sebuah tanggung jawab yang akan terus menjadi prioritas dalam melayani Tuhan Yesus Raja Gereja. Hal inilah yang meyakinkan saya untuk melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang direkomendasikan dan diberi semangat juga oleh papa Stefanus yang pada saat itu akan menyelesaikan disertasinya di US. Selanjutnya saya sangat berterimakasih kepada pimpinan sinode GKPS yang pada tahun 2019 dipimpin oleh Pdt. M. Rumanja Purba (Ephorus) dan Pdt. Paul U. Munthe (Sekjend) sehingga semua tahapan pendaftaran dan ujian masuk berjalan dengan lancar dan dinyatakan lulus. Karena pada dasarnya tesis ini ditujukan untuk pelayanan di GKPS terkait dengan pengembangan spiritualitas jemaat Tuhan di GKPS, begitu juga dalam memfokuskan pelayanan pada ibadah perayaan Pesta Olob-olob yang dilaksanakan setiap tahunnya. Ada harapan yang besar untuk mengembangkan spiritualitas jemaat melalui pesta Olob-olob tersebut.

Saya juga mengucapkan syukur kepada Allah yang senantiasa menjagai keluarga, mama saya yang selalu terus mendukung dan mendoakan semua proses pendidikan di UKDW Yogyakarta, begitu juga untuk istri saya Juni Afrida Purba dan anak saya Dirganada Saragih yang terus berjuang bersama selama pendidikan di Yogyakarta meski sempat terpisah sesaat tetapi kalian menjadi semangat yang utama dalam melanjutkan pendidikan yang sempat tertunda satu semester dikarenakan pandemic Covid-19 yang merebak sejak bulan maret 2020 yang lalu, begitu juga untuk abang saya Gema Saragih dan kakak ipar serta adik saya Trie Kartika dan adek ipar yang selalu mendukung di dalam doa. Saya sangat bersyukur akan

penyertaan Tuhan yang selalu mencukupkan segala sesuatunya untuk proses pendidikan ini, secara khusus untuk Dr. Darwan Purba yang mendukung dan memberi bantuan berupa dana dan doa selama menjalani pendidikan biarlah kiranya Tuhan senantiasa bekerja menyertai setiap pekerjaan tangan dan keluarga tulang Dr, Darwan. Begitu juga untuk bapak Prof. Bungaran Saragih yang selalu mendukung dan memberi masukan terkait dengan tema tesis yang sedang saya kerjakan sangat berterima kasih untuk kebaikan itu, dan beberapa orang yang selalu mendukung semua proses perjalanan pendidikan saya selama di UKDW, pak Handi, papa Stefanus yang selalu membimbing dengan sabar dan selalu memberikan masukan untuk penyelesaian tesis dan Prof. Banawiratma yang sebagai dosen penguji yang memberikan dukungannya dan masukan-masukannya sehingga kisah perjalanan study ini berjalan dengan sangat baik.

Di samping itu, saya pribadi juga mengucapkan untuk keluarga besar GKPS Yogyakarta yang senantiasa mendukung dan memberikan perhatiannya serta pengalaman pelayanan bersama yang sangat berkesan. Untuk Prof Janianton Damanik dan istri yang selalu memberikan perhatian yang luar biasa dan rasa kekeluargaan yang membuat nyaman, kiranya kasih Tuhan menyertai dan melindungi keluarga dan pelayanan. Untuk pendeta resort Yogyakarta Pdt. Philip dan Pdt. Novita terima kasih untuk setiap dukungannya. Kepada teman-teman M.Th Angkatan 2019 selamat berjuang dan sampai bertemu kembali dalam waktu dan situasi yang berbeda, senang bisa menjadi bagian di antara kita satu Angkatan. Juga untuk civitas fakultas teologi dan pascasarjana UKDW saya mengucapkan terima kasih telah menjadi bagian dalam perjuangan study saya begitu juga teruntuk ibu Tyas yang berlelah letih memberikan informasi dan mau bercepek-cepek untuk segala pemberkasan Tuhan yang menyertai dan menjagai. Juga untuk abang-abang awak Pdt. Dendy Sidauruk dan Pdt. Rolandi Situmorang yang ikut mendukung pelayanan dan persiapan ujian (walaupun jadi sor sendiri dan ga ada bunganya) terima kasih.

Terima kasih juga untuk pengurus harian jemaat di GKPS Cempaka Putih dan GKPS Pematang Raya 1903 yang memberikan kesempatan bagi saya untuk melakukan penelitian dan juga semua jemaat yang mau untuk diwawancarain dengan

jujur dan terbuka, sehingga data yang saya dapatkan sangat membantu dalam penyelesaian Tesis saya. Dengan segala proses yang telah terjadi saya meminta maaf jikalau ada kesalahan dan kekurangan yang saya miliki, saya juga berharap Tesis ini dapat berguna dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya demi pertumbuhan jemaat Tuhan di dalam Gereja-Nya.

Yogyakarta, 26 Januari 2022.



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK.....	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Teori dan Rumusan Masalah	2
1.2.1 Kerangka Teori	2
1.2.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Pertanyaan Penelitian	10
1.4. Judul	10
1.5. Tujuan dan Pentingnya Tulisan	11
1.6. Metodologi Penelitian	11
1.6.1. Jenis Penelitian	11
1.6.2. Metode Pengumpulan Data	12
1.7. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian	13
1.8. Sistematika Penulisan	14
BAB II	16
PERAN RITUS DALAM SPIRITUALITAS KRISTEN	16
2.1. Pendahuluan	16
2.2. Ritual dalam Kekristenan	17
2.2.1. Definisi Ritual	17
2.2.2. Ritual dan Keagamaan	21
2.2.3. Ritual dan Teologi Kristen	24
2.3. Spiritualitas, Spiritualitas Kristen dan Ritus	28
2.3.1. Spiritualitas	28
2.3.2. Spiritualitas Kristen	30
2.4. Ritus dalam Spiritualitas Kristen	36
BAB III	42
DESKRIPSI DAN ANALISA TERHADAP KONSEP SPIRITUALITAS DALAM RITUS PESTA OLOB-OLOB BAGI JEMAAT GKPS	42
3.1. Pendahuluan	42
3.2. Simalungun sebelum Injil	43
3.3. Kekristenan Memasuki Simalungun	45

3.3.1.	Injil Masuk ke Simalungun	45
3.3.2.	Kemandirian GKPS dan Pesta Olob-olob	48
3.4.	Jemaat GKPS dan Pesta Olob-olob	50
3.4.1.	Pemahaman Jemaat terhadap Pesta Olob-olob	52
3.4.2.	Pemahaman Jemaat terhadap Pesta Olob-olob sebagai Ritus	62
3.5.	Unsur-unsur dalam Pesta Olob-olob	67
3.5.1.	Ritus Agama dan Budaya	68
3.5.2.	Pemahaman Jemaat terhadap Spiritualitas dan Ritus Pesta Olob-olob	70
3.5.3.	Ritus Pesta Olob-olob GKPS dan Unsur Spiritualitas didalamnya	74
3.6.	Kesimpulan	80
BAB IV		82
MENGEMBANGKAN RITUS PESTA OLOB-OLOB SEBAGAI FORMASI SPIRITUALITAS BAGI GKPS		82
4.1.	Pendahuluan	82
4.2.	Spiritualitas Jemaat dalam Ritus Pesta Olob-olob	83
4.3.	Ritus, Spiritualitas dan Kehidupan Beriman Jemaat GKPS	85
4.3.1.	Disiplin Spiritualitas	85
4.3.2.	Ritus Pesta Olob-olob sebagai Disiplin Spiritualitas	95
4.4.	Spiritualitas Komunitas dalam Ritus Olob-olob	101
4.5.	Reformulasi Spiritualitas dalam Ritus Pesta Olob-olob sebagai Formasi Spiritualitas GKPS	103
4.6.	Ritus Olob-olob bagi Spiritualitas GKPS di Masa Depan	105
BAB V		107
PENUTUP		107
5.1.	Kesimpulan	107
5.2.	Saran	110
DAFTAR PUSTAKA		112
Lampiran 1		116
Lampiran 2		121

ABSTRAK

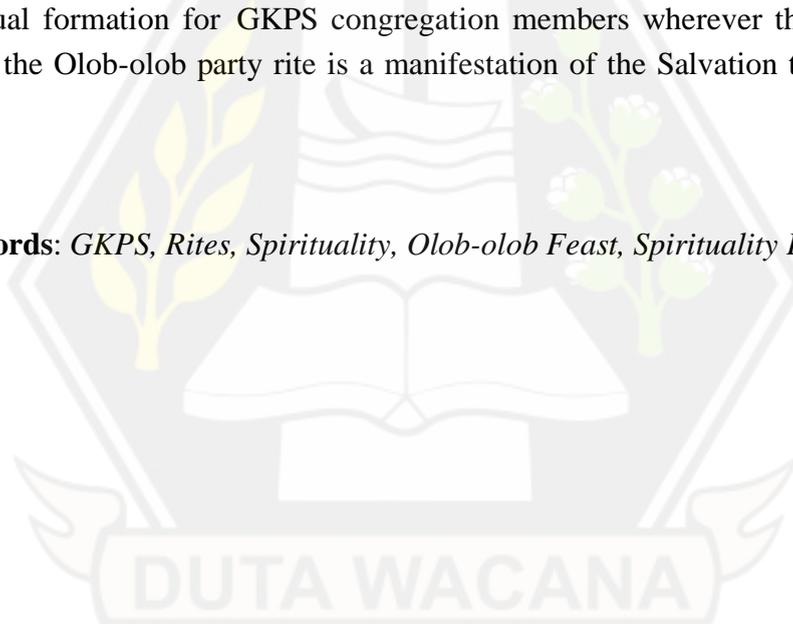
Setiap orang percaya seyogyanya akan mengalami pertumbuhan dalam relasinya dengan Tuhan. GKPS yang berdiri sebagai rumah Tuhan dengan latar belakang dan mayoritas adalah suku Simalungun menunjukkan semangat yang luar biasa dalam menghormati juga mengapresiasi sejarah ketika Injil pertama kali membawa terang bagi orang-orang di tanah Simalungun yang belum mengenal Yesus. Adalah ritus pesta Olob-olob yang merupakan satu-satunya ibadah di GKPS yang menunjukkan betapa jemaat GKPS sangat peduli dan berusaha untuk terus-menerus menjaga apa yang para pendahulu sudah memberikan warisan rohani dalam bentuk sebuah pesta perayaan yang selalu bernuansa budaya dan tradisi suku Simalungun. Latar belakang budaya juga sangat memberi pengaruh kepada jemaat GKPS untuk terus melakukan ritus pesta Olob-olob setiap tahunnya. Tulisan ini menitikberatkan kepada ibadah pesta Olob-olob yang merupakan sebuah ritus di dalam kehidupan bergereja di GKPS, mampu memberikan pengaruh yang luar biasa bagi jemaatnya. Kajian ritus dalam tulisan ini akan membantu dalam melihat lebih dalam nilai ritus dalam pesta Olob-olob dan teori spiritualitas nantinya akan membantu jemaat dalam membentuk kerangka berpikir terkait nilai spiritualitas di dalam ritus pesta Olob-olob. Saya akan menggunakan kedua kajian tersebut untuk melihat komunikasi yang muncul di antara ritus dan spiritualitas di dalam perayaan pesta Olob-olob. saya juga berupaya untuk menunjukkan bahwa ritus pesta Olob-olob dapat dikembangkan menjadi formasi spiritualitas bagi anggota jemaat GKPS dimanapun mereka merayakan ritus tersebut. Sehingga ritus pesta Olob-olob adalah wujud dari Keselamatan yang diberikan Tuhan kepada GKPS.

Kata Kunci: *GKPS, Ritus, Spiritualitas, Pesta Olob-olob, Formasi Spiritualita*

ABSTRACT

Every believer should experience growth in his relationship with God. GKPS which stands as God's house with a background and the majority are Simalungun tribesmen show extraordinary enthusiasm in respecting and appreciating history when the gospel first brought light to people in the land of Simalungun who did not know Jesus. It is the rite of the Olob-olob party which is the only worship service at GKPS which shows how much the GKPS congregation cares and strives to continuously maintain what its predecessors have given its spiritual heritage in the form of a celebration party that always has the nuances of the culture and traditions of the Simalungun tribe. Cultural background also greatly influences the GKPS congregation to continue to carry out the Olob-olob party rites every year. This paper focuses on the Olob-olob celebration, which is a rite in the life of the church at GKPS, capable of having a tremendous impact on the congregation. The study of rites in this paper will help in looking deeper into the value of rites in the Olob-olob party and the theory of spirituality will later assist the congregation in forming a frame of mind regarding the value of spirituality in the Olob-olob party rites. I will use both studies to look at the communication that arises between ritual and spirituality in the celebration of the Olob-olob feast. I also try to show that the Olob-olob party rite can be developed into a spiritual formation for GKPS congregation members wherever they celebrate the rite. So the Olob-olob party rite is a manifestation of the Salvation that God gave to GKPS.

Key Words: *GKPS, Rites, Spirituality, Olob-olob Feast, Spirituality Formation*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Gereja Kristen Protestan Simalungun adalah salah satu gereja berbasis kesukuan di Indonesia dan tersebar sampai ke pulau Jawa- Kalimantan dan Bali. Tumbuh kembangnya GKPS sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Simalungun, baik itu adat-istiadat, filosofis atau warisan budaya lainnya yang dipakai dalam budaya Simalungun dan kondisi itu tetap dijaga meskipun GKPS berdiri di tanah perantauan dan jauh dari akar rumputnya. Seperti yang diketahui bahwa semua objek apapun tentang hasil kebudayaan yang mempunyai makna dapat disebut sebagai simbol,¹ sehingga wujud konkret kebudayaan (produk) dalam bentuk kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi (terutama agama dan seni) tetap memiliki landasan konseptual yang bersumber pada kompleksitas sistem simbol. Namun penting untuk mengetahui juga bahwa yang menjadi warga jemaat GKPS hingga saat ini bukan hanya orang Simalungun saja.

Di GKPS sendiri ada perayaan ibadah yang rutin dilakukan dan sudah menjadi bagian dalam kalender gerejawi GKPS, perayaan itu adalah “Pesta Olob-olob”. Pesta Olob-olob (Ind: Sukacita) bagi orang Kristen Simalungun adalah peringatan terhadap kedatangan Injil di tanah Simalungun yang memberikan makna terhadap awal lahirnya orang Kristen di tanah Simalungun. Pesta Olob-olob ini adalah simbol dan wujud nyata bagi GKPS tentang karya Kristus melalui misionaris-Nya dalam membawa terang bagi orang Simalungun yang sama sekali belum mengenal Injil dan masih hidup dengan agama nenek moyang seperti animisme dan dinamisme. Dalam kehidupan GKPS sebagai gereja, pesta Olob-olob menjadi sebuah tradisi yang terus dilakukan setiap tahunnya, hingga saat ini menjadi sebuah ritus di GKPS. Aktivitas gerejawi ini bersifat wajib dan tidak terkecuali, semua GKPS harus melaksanakan perayaan tersebut. Sinode GKPS juga mengatur beberapa ketentuan terkait perayaan tersebut, baik itu dari liturgi, tema dan setoran wajib ke kantor Pusat telah ditentukan oleh

¹ Sumandiyo Y. Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*. (Yogyakarta: Pustaka.2006), 26.

sinode, namun masih secara khusus tidak ada pembahasan dan penekanan tentang pengembangan spiritualitas jemaat. Hal ini yang akan menjadi fokus utama penulis, bagaimana pesta Olob-olob yang adalah ritus yang berulang dilakukan dapat dijadikan sebagai sebuah formasi spiritualitas dan untuk pengembangan spiritualitas jemaat kedepannya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apakah pelaksanaan pesta Olob-olob GKPS menunjukkan sebuah nilai spiritualitas bagi jemaatnya? Bagaimana memahami ritus sebagai bentuk dari sebuah spiritualitas dalam kehidupan jemaat GKPS? Bisakah kedepannya Pesta Olob-olob ini menjadi sebuah formasi spiritualitas bagi pengembangan jemaat? Pertanyaan ini yang menjadi latar belakang penulis untuk menyusun tema tersebut di atas, dengan harapan melalui tulisan ini nantinya GKPS melihat lebih luas pemaknaan spiritualitas di dalam ritus pesta Olob-olob yang menjadi ciri khas dan bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas gerejawi di GKPS. Karena pesta ini dilakukan sekali setahun, sangat penting sekali rasanya moment tersebut tidak berhenti pada perayaan saja tetapi dalam hal pemaknaannya juga sebagai pengembangan spiritualitas jemaat.

1.2. Kerangka Teori dan Rumusan Masalah

1.2.1 Kerangka Teori

1.2.1.1. Ritus

Ritus atau ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.² Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang ‘tertinggi’ dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadah atau liturgi.

² Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, 31.

Ritus agama jika dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah '*pengungkapan iman*'.³ Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lain yang bersifat sakral. Penting untuk dicatat bahwa orang Kristen awal tidak pernah menggunakan kata "ritus". Dalam bahasa Latin, kata yang paling sering digunakan untuk ritual dan simbol adalah *sacramentum*, dan bahasa Latin adalah bahasa yang paling mempengaruhi bahasa orang dalam Kristen di Eropa Barat. "ritus" dipahami agak mirip, atau terkait erat jika tidak istilah "upacara" yang identik, untuk merujuk baik pada perilaku stereotip patologis dari beberapa neurotik, dan interaksi konvensional tertentu, berulang tetapi tetap adaptif antara orang-orang.

Dalam sosiologi dan antropologi, "ritus" dan "upacara" dapat menunjuk pada berbagai macam acara sosial, tidak semuanya bersifat religius, atau mungkin menunjukkan aspek formal dari acara tersebut.⁴ Yang perlu kita perhatikan lebih adalah "*semua ritus bukanlah agama, tidak semua tindakan keagamaan adalah ritus*". Ritus seperti yang didefinisikan di sini adalah dasar dari mana agama tumbuh.

Dari teori di atas dapat kita katakan bahwa Spiritualitas adalah suatu relasi atau hubungan yang akrab (intimacy) antara Tuhan dan umatNya yang dinyatakan Alkitab dalam bentuk narasi yang komunikatif, ritual, penyembahan (pujian), perintah dan teladan. Itu dilakukan dengan ritual seremoni, ibadah, relasi dalam doa serta disiplin membaca Firman Tuhan dan ketaatan baik pribadi maupun bangsa atau komunitas dalam hal ini gereja. Terkait hal Spiritualitas dan Ritus, penulis akan mengkaji lebih dalam bagaimana ritus pesta Olob-olob di GKPS menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan spiritualitas jemaatnya.

1.2.1.2. Spiritualitas

Sandra M. Schneiders, seorang teolog yang banyak mendalami seluk-beluk spiritualitas, mengatakan bahwa spiritualitas bukan semata sebuah topik kecil yang terserak di dalam aneka diskusi tentang ilmu pengetahuan sosial dan teologi, melainkan juga diterima dan dihargai sebagai sains akademik yang khusus pada aras

³ Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, 31-32.

⁴ Roy A. Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (United Kingdom: Cambridge University Press. 1999), 24.

pendidikan tinggi yang mempelajari “*lived experience*” (pengalaman yang hidup). Schneiders menyebut bahwa Spiritualitas sebagai bidang akademik adalah studi tentang spiritualitas sebagai fenomena eksistensial (objek material) di bawah formalitas (objek formal) yang membedakannya dari teologi di satu sisi, dan studi agama di sisi lain.⁵ Spiritualitas adalah aktualisasi kapasitas dasar manusia untuk transendensi dan akan didefinisikan sebagai pengalaman keterlibatan sadar dalam integrasi hidup melalui transendensi diri menuju nilai tertinggi yang dirasakan seseorang.

Schneiders menyatakan bahwa Spiritualitas, meskipun unik secara individu dan sangat pribadi, bukanlah urusan pribadi atau murni “interior” yang hanya berkaitan dengan doa dan praktik kebajikan, persis seperti apa yang diuraikan oleh Peter Van Ness : “*menggambarkan spiritualitas secara umum, hubungan keseluruhan diri sendiri dengan realitas secara keseluruhan.*”⁶ Menurutnya kajian dalam spiritualitas tidak bertujuan untuk mengembangkan bahasa teoritis tentang kehidupan spiritual yang dapat diverifikasi dalam semua spiritualitas yang otentik, tetapi untuk menyelidiki kehidupan spiritual sebagaimana adanya dan telah dijalani secara konkret. Sehingga subjek spiritualitas adalah kompleksitas manusia yang berpartisipasi dalam pluralitas komunitas dan yang berbagai dimensi dan keterlibatannya menghususkan apropriasi dan ekspresi iman, seringkali dengan cara yang tidak dapat atau belum dipahami atau diartikulasikan oleh teori umum iman (teologi).

Dalam studinya tentang biblika, Schneiders menemukan bahwa tulisan-tulisan suci adalah salah satu sumber spiritualitas manusia, teristimewa bila tulisan-tulisan itu dibaca dengan menggunakan hermeneutic yang memakai penafsiran transformatif. Penafsiran transformatif telah memengaruhi studi teologi biblika, yang dengannya umat kembali pada sumber iman mereka yang tekstual untuk tiba pada suatu “*life integrating experience*” (pengalaman yang mengutuhkan kehidupan) itulah yang disebut *spiritualitas*.⁷ Tentunya umat melihat pada teks religious mereka demi untuk

⁵ Sandra M. Schneiders, “*Approaches to the Study of Christian Spirituality*” dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. ed. Arthur Holder (Australia:Blackwell Publishing, 2005),15.

⁶ Van Ness. P. H. *Introduction: Spirituality and the secular quest*. dalam P. H. Van Ness (ed). *Spirituality and the Secular Quest* (New York: Crossroad, 1996), 17.

⁷ Jan S Aritonang. *Spiritualitas Martin Luther*. dalam J. B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (ed), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 25.

lebih memiliki “life integrating spirituality” (spiritualitas yang mengutuhkan kehidupan).

Spiritualitas Kristen sebagai disiplin akademis mempelajari pengalaman hidup iman Kristen, penggunaan subyektif dari iman dan kehidupan pemuridan dalam aktualisasi individu dan organisasi. Sejarah spiritualitas Kristen penuh dengan tradisi. Tradisi ini melibatkan keyakinan, sikap, ritual, doa, dan praktik yang memberikan kesaksian tentang cara hubungan dengan Tuhan dan satu sama lain dipahami dan dihidupkan di masa lalu.⁸ Pada saat yang sama, tradisi melabuhkan kebenaran yang langgeng bagi kehidupan anggota komunitas Kristen saat ini dan yang akan datang. Dengan demikian, seiring generasi demi generasi mengakui kebermaknaan dalam keyakinan, sikap, doa, atau praktik tertentu, akhirnya tradisi terbentuk. Tradisi berbeda dengan sejarah karena biasanya sejarah mengacu pada keseluruhan masa lampau.⁹ Tradisi mengacu pada apa yang pertama kali diterima dan kemudian dengan sengaja diteruskan kepada anggota komunitas di masa depan karena tradisi memegang kepentingan khusus dalam kehidupan komunitas.

Oleh karena itu, tradisi tidak lahir secara tiba-tiba. Mereka berkembang seiring waktu, perlahan-lahan mengambil bentuk dalam kesadaran dan praktik komunitas iman. Pada titik tertentu, suatu kelompok dapat mengidentifikasi apa yang telah menjadi tradisi, tetapi hanya setelah melihat ke belakang dan mengidentifikasi apa yang telah dibawa dengan setia oleh komunitas yang penuh keyakinan dari waktu ke waktu. Umat Kristen mempercayai kehadiran Roh Kudus untuk membimbing komunitas dan memperbaharunya melalui kehadirannya yang penuh kasih karunia. Tradisi yang dikedepankan menangkap kebenaran bimbingan Roh untuk generasi mendatang.

Memang benar bahwa spiritualitas harus dipahami dengan begitu luas karena spiritualitas bukan sesuatu yang bisa dibatasi ataupun diterapkan standarisasinya terlebih lagi kalau berbicara spesifik tentang spiritualitas Kristen. Kemudian dalam perjalanan sejarah gereja, hal-hal yang sebelumnya dianggap duniawi atau bahkan tidak suci diinvestasikan dengan makna spiritual baru, seperti tubuh, alam, feminin,

⁸ David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Routledge, 2007), 77.

⁹ Perrin, *Studying Christian Spirituality*, 177.

seksualitas, dan lingkungan fisik.¹⁰ Sama halnya seperti apa yang dilakukan oleh GKPS terkait pesta Olob-olob yang sudah menjadi tradisi ratusan tahun, penulis juga sangat berharap jika kedepannya ritus pesta Olob-olob ini menjadi sebuah wadah untuk menginvestasikan makna spiritual yang baru bagi pengembangan spiritualitas jemaat GKPS.

Tradisi mengabadikan dan mengandung ide-ide otentik tentang spiritualitas, tetapi karena tradisi telah mengalami kerusakan, kita harus sampai pada ide-ide ini dengan cara baru. Seiring kemajuan kita di jalur spiritual, kita sering belajar untuk menilai kembali tradisi sebagai gudang historis kebijaksanaan, dan ini dapat mengarah pada sikap yang sama sekali baru terhadap tradisi keagamaan. Tetapi keaslian/authenticity tidak dapat diperoleh dengan cara yang sesederhana itu. Untuk menjadi otentik, seseorang harus jujur pada situasi atau takdirnya sendiri sebagai manusia, dan hidup mungkin mencari sesuatu yang baru atau berbeda dalam dan melalui contoh individu kita.

Bagaimana kita berhubungan dengan tradisi adalah elemen penting dalam perjalanan spiritual. Begitu jarak dan keterpisahan tercapai, kita bebas menemukan kembali tradisi sebagai sumber daya. Spiritualitas kreatif tampaknya menjadi tindakan penyeimbang. Individu harus tetap setia pada individualitasnya, namun juga menarik dari tradisi untuk mengembangkan pandangan yang lebih luas dan untuk mengungkap kekayaan sumber daya yang dibutuhkan untuk perjalanan tersebut.¹¹ Jika kita tidak berhati-hati, tradisi dapat mengerahkan gaya gravitasi yang sangat besar kepada kita dan menarik kita ke dalam historisisme yang tumpul dan lembam.

Bagaimana dengan situasi sekarang? Apakah tradisi itu lebih kuat dibandingkan dengan pergerakan 'Roh'? apakah tradisi mampu membuat jemaat menemukan makna spiritualitas Kristen? apakah pesta Olob-olob yang sudah menjadi ritus di tengah-tengah GKPS mampu menumbuh-kembangkan spiritualitas jemaatnya? Sedangkan dari masyarakat adat kita belajar membawa keilahian keluar dari awan dan menuju pengalaman duniawi.¹² Ini yang tentunya menjadi sikap yang terus terbuka bagi gereja suku di Indonesia, bahwa setiap upaya yang dilakukan gereja harus berfokus pada

¹⁰ David Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality* (New York: Brunner- Routledge, 2004), 4.

¹¹ Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence*, 148.

¹² Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence*, 4.

keilahian yang bisa diserap dalam praktek ‘menggereja’ dalam tatanan suku-adat-budaya. Secara keseluruhan kita juga bisa melihat bagaimana masyarakat adat Simalungun yang mengalami perubahan drastis ketika Injil Kristus masuk dan mulai bertumbuh subur di tanah Simalungun, tentunya dengan tahapan dan proses yang cukup panjang dan kelam dalam catatan sejarahnya.

Di masa lalu, spiritualitas Kristen dirasakan sebagai inti emosional yang hidup dari agama, dan mereka yang 'sangat' religius sering dikatakan 'spiritual'. Saat ini, mereka yang 'tidak terlalu' religius mengaku diri sebagai seorang spiritualis.¹³ Analisis yang hati-hati dilakukan atas konteks historis dari nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam tradisi khusus. Spiritualitas Kristen tidak berada di dalam ruang ideal di luar keterbatasan sejarah. Asal-usul dan perkembangan tradisi spiritual memantulkan keadaan khusus dari ruang dan waktu, begitu juga keadaan psikologis dari orang atau komunitas yang terlibat.¹⁴

Bagi studi spiritualitas, aspek transformatif dari spiritualitas bukan hanya sains informatif, melainkan juga kearifan operatif yang adalah kemampuan untuk membuat perbedaan antara mencicipi, menghakimi, dan menilai secara kritis pengalaman aktual sehubungan dengan nilai-nilai luhur. Gagasan dari spiritualitas Kristen adalah segala sesuatu tentang upaya manusia membahasakan pengalaman iman mereka dengan menggunakan bahasa religi dan tradisi. Tercakup juga di dalamnya kawasan sangat luas yang berkaitan dengan hermeneutik dan komunikasi.

Dalam bukunya *Spiritualitas Kristen*, Allister McGrath menuliskan “*Spiritualitas muncul dari suatu sintesis dinamis dan kreatif dari iman dan kehidupan yang ditempa dalam peleburan hasrat kita untuk menghayati iman Kristen secara otentik, bertanggung jawab, efektif, dan sepenuh-penuhnya*”.¹⁵ Nilai spiritualitas dari perayaan pesta Olob-olob ini dapat dijelaskan melalui 3 variabel:

- a) **Variabel Teologis:** salah satu ciri khas yang paling mencolok dari sejarah Kristen adalah adanya berbagai kelompok maupun individu yang mungkin sama-sama mengikuti suatu landasan teologis bersama yang memilih untuk menempatkan tekanan mereka pada berbagai aspek teologi itu.

¹³ Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence*, 29.

¹⁴ Aritonang. *Spiritualitas Martin Luther*, 27.

¹⁵ Allister McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007),13.

Serangkaian keyakinan teologis yang sama mungkin saja sama-sama diafirmasi, namun dengan pemahaman yang berbeda mengenai manakah di antara keyakinan-keyakinan itu yang paling penting.

- b) **Variabel Historis:** sejarah tentunya memiliki arti penting bagi bertumbuhnya sebuah gereja. Bagi orang Simalungun peristiwa 2 September 1903 adalah sejarah yang menjadi bagian penting dan tidak akan terpisahkan bagi jemaat GKPS dan selalu menjadi pengingat bagaimana orang Simalungun menjadi Kristen. Sejarah tentunya memilih arti penting bagi studi spiritualitas.
- c) **Variabel Personal/Antropologi:** Situasi personal individu atau kelompok yang bersangkutan tentunya memiliki arti yang cukup penting dalam kaitannya dengan Spiritualitas. Berbagai faktor yang mempengaruhi tipe spiritualitas yang dirasa paling membantu bagi seorang individu mencakup isu-isu yang dapat dianggap bersifat estetis, psikologis dan sosiologis. Orang Simalungun secara individu memuji dan memuliakan Allah dengan menggunakan bahasa, music, dan arsitektur yang indah mungkin dan sesuai dengan konteks budaya Simalungun itu sendiri.

Dari ketiga variabel di atas, dapat dipahami bagaimana kedudukan perayaan pesta Olob-olob ini bagi GKPS secara umum. Tahun 2021 ini GKPS sudah merayakan pesta Olob-olob atau kedatangan Injil tahun ke-118, meskipun terkendala covid-19 tetapi acara ini tetap dilaksanakan walaupun sebagian besar masih dengan ibadah dalam jaringan (daring).

1.2.1.3. Ritus dan Spiritualitas

Ritus belum tentu memiliki nilai spiritualitas begitu juga sebaliknya bahwa spiritualitas tidak melulu berbicara tentang ritus. Namun dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk mempertemukan ritus pesta Olob-olob dan menelusuri serta menganalisa apakah ada nilai spiritualitas didalamnya dan bagaimana nilai tersebut memberi pengaruh bagi jemaat. Tentunya ini adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penulisan ini, sehingga nantinya melalui penelitian kita dapat melihat bagaimana kekuatan dari sebuah ritus itu terhadap spiritualitas jemaat di dalam kehidupan bergerejanya.

Dalam pesta Olob-olob sudah sangat jelas elemen dan sifat didalamnya adalah sebuah ritus, yang dilakukan berulang-ulang dan sudah menjadi hal yang wajib di

dalam kehidupan GKPS sebagai gereja. Olob-olob bukan sekedar ritus tahunan tetapi lebih kepada peringatan akan momen kedatangan Injil di tanah Simalungun, sehingga sangat perlu sekali membuat komunikasi antara ritus tersebut antara sejarah, budaya begitu juga teologinya. Sehingga peringatan itu menjadi semangat bagi jemaat dalam merayakan pesta Olob-olob.

Di samping itu ‘komunikasi’ menjadi media dalam hal penyampaian pengajaran akan Injil tersebut kepada orang-orang Simalungun, sehingga melalui adat dan bahasa mereka sendiri orang-orang Simalungun bisa menerima Yesus Kristus menjadi Juruselamat mereka dan menjadi Kristen. Kedua pendeta inilah yang selalu menjadi ikon dalam perayaan pesta Olob-olob di GKPS sebagai pengingat bagaimana semangat dan spiritualitas mereka yang membuat GKPS hidup dan bertumbuh. Ini adalah bentuk spiritualitas Kristen yang muncul bagi GKPS dalam sejarahnya, sehingga sejarah penginjilan tersebut selalu dirayakan untuk mengingat bagaimana kedua tokoh tersebut dalam spiritualitasnya yang dapat dilihat secara nyata dalam perjuangan mereka untuk memenangkan orang-orang Simalungun.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teori yang sudah diuraikan di atas, penulis melihat agar permasalahan tidak terlalu meluas dan melebar sehubungan dengan keterbatasan waktu dan kemampuan untuk melakukan penelitian secara lebih luas, dirumuskan permasalahan: seberapa besar peran *ritus pesta Olob-olob* dalam pengembangan spiritualitas jemaat GKPS sehingga masih terus dilaksanakan dan menjadi bagian utuh dalam aktivitas gerejawi GKPS?

Tentu kalau berbicara spiritualitas dalam gereja secara umum ada banyak kegiatan yang selalu menjadi sebuah ritus dalam kalender gerejawi yang dilaksanakan GKPS. Semua kegiatan tersebut merupakan aktivitas yang membawa jemaat kepada pengenalan akan Tuhan, seperti halnya perayaan Paskah, Pentakosta dan Natal. Tanpa perlu disangkal kegiatan ini menstimulasi semangat jemaat dalam bergereja, nuansa dan fenomena yang muncul pun luar biasa dibandingkan dengan ibadah minggu atau ibadah keluarga atau kategorial lainnya. Namun dalam GKPS ritus pesta Olob-olob memiliki nilai tambah dan khusus bagi jemaatnya, karena perayaan ini lebih megah dan meriah dibandingkan aktivitas gerejawi lainnya. Pesta Olob-olob ini adalah sarana

dalam sebuah perayaan rohani sekaligus perayaan budaya. Bukan sebatas perayaan rutin dan pengumpulan dana untuk keuangan umum GKPS.

Pesta Olob-olob yang dilakukan selama ini sangat baik dan selalu menarik perhatian jemaat GKPS baik dalam ibadah tetapi juga dalam agenda perayaan yang dilaksanakan dengan berbagai agenda kegiatan lainnya (termasuk lomba seni dan budaya juga rohani). Penulis melihat perayaan ini sangat baik jika dijadikan sebagai sarana mengembangkan spiritualitas jemaat. Sehingga Gereja Kristen Protestan Simalungun melanjutkan karya Kristus dalam gereja juga budaya yang hidup di dalamnya. Sehingga nantinya ritus pesta Olob-olob ini menjadi sesuatu yang terus diberdayakan dalam pengembangan spiritualitas jemaat.

Sehubungan dengan ini, ritus dalam kegiatan di dalam gereja bukanlah sesuatu yang dianggap tabu atau dilarang, bahkan sebenarnya gereja dari awal juga tidak akan pernah bisa terpisahkan dari ritus. Namun yang perlu pada penulisan ini adalah sekali lagi bagaimana ritus pesta Olob-olob tersebut dikomunikasikan dengan spiritualitas, sehingga selanjutnya akan semakin mudah untuk melihat sejauh mana ritus pesta Olob-olob memberi pengaruh bagi spiritualitas jemaat GKPS. Sehingga nantinya penulis berharap akan menemukan aspek-aspek dalam ritus pesta Olob-olob untuk dipraktekkan dalam mengembangkan spiritualitas jemaat.

1.3.Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana elemen-elemen ritus dalam pelaksanaan pesta Olob-olob dipahami oleh jemaat?
- b. Bagaimana jemaat memahami spiritualitas dalam ritus pesta Olob-olob?
- c. Bagaimana pemahaman jemaat terhadap ritus pesta Olob-olob sebagai pengembangan spiritualitas?

1.4.Judul

Dari rumusan permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis membuat judul tesis:

“PESTA OLOB-OLOB GKPS: RITUS PESTA OLOB-OLOB BAGI PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS JEMAAT”

1.5. Tujuan dan Pentingnya Tulisan

Untuk memberikan pengajaran kepada jemaat GKPS makna dari Pesta Olob-olob dari sudut pandang spiritualitas, sekaligus membawa jemaat GKPS untuk menyadari ada sesuatu yang sangat luar biasa dari pergerakan jemaat yang dihadirkan oleh pesta Olob-olob dan semua rangkaianannya. Supaya kedepannya juga pesta Olob-olob ini dapat dimaksimalkan untuk mengembangkan spiritualitas jemaat dengan budaya dan nilai teologi menjadi medianya.

Mengharapkan GKPS sebagai Lembaga gereja yang tetap menjaga karya Kristus bagi orang Simalungun dan menjadi rekan kerja Kristus dalam menjangkau jemaat-Nya di GKPS melalui perayaan pesta Olob-olob. Tentunya mengembangkan wawasan berpikir jemaat GKPS dalam melihat ritus pesta Olob-olob tidak hanya sekedar rutinitas dan kegiatan tahunan saja, tetapi melihat dan ikut didalamnya karena kegiatan tersebut adalah 'ruang' untuk semakin mencintai Kristus melalui Gereja-Nya. Semua yang menjadi anggota jemaat GKPS memiliki hak untuk ikut bersukacita akan kasih Kristus bagi GKPS, inilah yang menjadi hal utama dalam pesta Olob-olob bukan sekedar menunjukkan identitas sebagai gereja suku yang kaku dan tidak terbuka kepada suku dan bangsa di luar dari Simalungun. Tujuan selanjutnya adalah untuk menjadikan GKPS sebagai gereja yang cair dan mau mendengarkan jemaat dan melihat perspektif dari jemaat itu sendiri, sehingga pelaksanaan pesta Olob-olob bukan sebuah kegiatan yang terkesan dipaksakan karena sudah dalam bentuk kewajiban.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *Kualitatif Fenomenologi*. Dalam penelitian ini pengalaman manusia diperiksa melalui penjelasan terperinci dari orang yang diteliti.¹⁶ Prosedurnya nanti akan meliputi penyelidikan sejumlah orang dan dalam proses tersebut, peneliti mengesampingkan pengalamannya sendiri agar dapat memahami pengalaman informan (dalam hal ini mengesampingkan pengalaman penulis sebagai seorang pendeta).

¹⁶ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 112.

Pengalaman tersebut, yang disebut dunia kehidupan, adalah dunia pengalaman yang diterima begitu saja oleh seseorang, yang dihasilkan dan dialami oleh anggota-anggota kelompok, dalam hal ini masing-masing gereja yang akan diteliti. Pengalaman tersebut ditentukan oleh kumpulan pengetahuan berupa gambaran, teori, ide, nilai, dan sikap yang berasal dari masyarakat Simalungun yang berbeda konteksnya. Dengan kata lain nantinya peneliti akan berusaha menggambarkan dan menjelaskan makna pengalaman manusia/jemaat terkait pesta Olob-olob tersebut.

Peneliti dengan penelitian fenomenologi juga berupaya untuk memperoleh apa yang ada di balik penggambaran orang mengenai pengalamannya, yaitu sampai pada struktur yang mendasari kesadaran.¹⁷ Untuk itu, peneliti akan memakai wawancara atau percakapan panjang dan mendalam sebagai sumber data. Dalam proses penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian lapangan (field research).

Penelitian inilah yang nantinya akan digunakan penulis dalam menemukan data dan realita di jemaat GKPS yang melaksanakan pesta Olob-olob. Kemudian dari data yang sudah dikumpulkan akan menjadi modal utama bagi penulis untuk kedepannya membimbing warga jemaat dalam memaknai ritus pesta olob-olob sebagai sebuah pesta rohani bagi pengembangan spiritualitas jemaat.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan fokus dan data lapangan yang sangat penting untuk penelitian maka penulis akan melakukan *field Research* (penelitian lapangan). Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara langsung kepada beberapa jemaat dan majelis jemaat yang ada di 2 wilayah GKPS yang berbeda, kenapa mengambil wilayah yang berbeda hal ini dikarenakan situasi dan konteks yang berbeda di gereja GKPS tertua dan GKPS pertama di pulau Jawa yang bentuk pelaksanaannya memiliki banyak perbedaan. Dengan bertatap langsung kepada subjek penelitian diharapkan penulis akan mendapatkan jawaban yang lebih spesifik, walaupun praduga penulis yang sebagai seorang pendeta di GKPS sedikit banyaknya akan mempengaruhi subjek dari jawaban para narasumber. Tentunya untuk menggali lebih dalam lagi pemahaman

¹⁷ Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, 112.

jemaat terhadap pesta Olob-olob maka pengumpulan data akan dilakukan wawancara yang mendalam (*deep interview*).¹⁸

Pengumpulan data ini dilaksanakan pada 2 wilayah berbeda,

- i. Wilayah Distrik II yaitu GKPS 1903 yang adalah gereja GKPS pertama dan terletak di kabupaten Simalungun, Pematang Raya- Sumatera Utara.
- ii. Wilayah distrik VII yaitu GKPS Cempaka Putih yaitu gereja tertua di luar dari pulau Sumatera, gereja yang pertama sekali ‘merantau’ dari basis penyebaran GKPS di Sumatera Utara. Gereja ini terletak di sekitaran Jakarta Pusat.

Wawancara ini diharapkan dengan tatap muka, namun karena kondisi COVID-19 di masa sekarang kemungkinan akan dipadu-padankan dengan wawancara melalui gawai (dalam bentuk video call atau obrolan via telepon) dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan diharapkan dapat mengajak narasumber untuk memberi dukungan ataupun argumentasi terhadap pemikiran mereka terkait pelaksanaan pesta Olob-olob yang rutin dilakukan di GKPS dan bagaimana pandangan mereka terhadap spiritualitas dari pesta olob-olob seperti yang dimaksudkan oleh penulis.

1.7. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian

Dengan begitu banyaknya gereja GKPS di Indonesia tentu penelitian ini tidak akan mampu mencakup keseluruhan data dari semua GKPS terkait dengan waktu dan efektifitas, sehingga penulis akan memfokuskan penelitian ini kepada 2 wilayah besar GKPS. *Pertama*, penelitian akan dilakukan di gereja GKPS tertua dan yang pertama yang berdiri di Pematang Raya (pusat pemerintahan Kabupaten Simalungun) yang berdiri sejak 1903 yang menjadi basis dari budaya Simalungun dan yang masih sangat kental dalam praktek kehidupan sehari-harinya. *Kedua*, GKPS Cempaka Putih yang menjadi gereja pertama yang keluar dari pulau Sumatera dan menjadi cikal bakal berdirinya GKPS di pulau lainnya (Kalimantan dan Bali).

Secara geografis gereja yang pertama adalah gereja yang masih sangat melekat akan warisan sejarah dan tradisi- budaya Simalungun yang kental, kemudian yang kedua adalah jemaat yang saat ini sudah terbilang sudah beradaptasi dengan budaya

¹⁸ Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, 228.

di luar Simalungun (Betawi, Jawa, dsb). Sehingga akan ada dua variasi jemaat yang berbeda latar belakang dan konteks gerejanya baik secara sosial masyarakat dan budaya yang ada di sekitarnya.

1.8.Sistematika Penulisan

I. Pendahuluan

Pada bab ini akan tercakup tentang latar belakang, konteks permasalahan, pertanyaan tesis, tujuan penelitian dan penyusunan tesis, manfaat penelitian dan penyusunan tesis, ruang lingkup dan pembatasan penelitian, kerangka teori, hipotesis, dan metode penelitian.

II. Peran Ritus dalam Spiritualitas Kristen

Bab ini akan membahas terlebih dahulu pemahaman Spiritualitas yang berkaitan dengan tradisi, dan bagaimana tradisi memberikan kekuatan dan pengaruh kepada gereja suku terkhususnya GKPS. dan tradisi itu menjadi kegiatan rutin yang menjadi bagian penting bagi GKPS secara umum. Ritus pesta Olob-olob menjadi realita yang sangat mendukung pengembangan spiritualitas jemaat karena sarat akan sejarah penginjilan oleh misionaris dan juga nilai budaya yang sangat kuat yang menjadi fondasi bagi orang-orang Simalungun. Mengkaji lebih dalam lagi bagaimana ritus di dalam Begitu juga bagaimana tradisi-tradisi yang hidup dalam GKPS yang memberi warna spiritualitas tersendiri bagi GKPS sebagai mitra Allah bagi orang Simalungun.

III. Deskripsi dan Analisa terhadap Konsep Spiritualitas dalam Ritus Pesta Olob-olob di GKPS

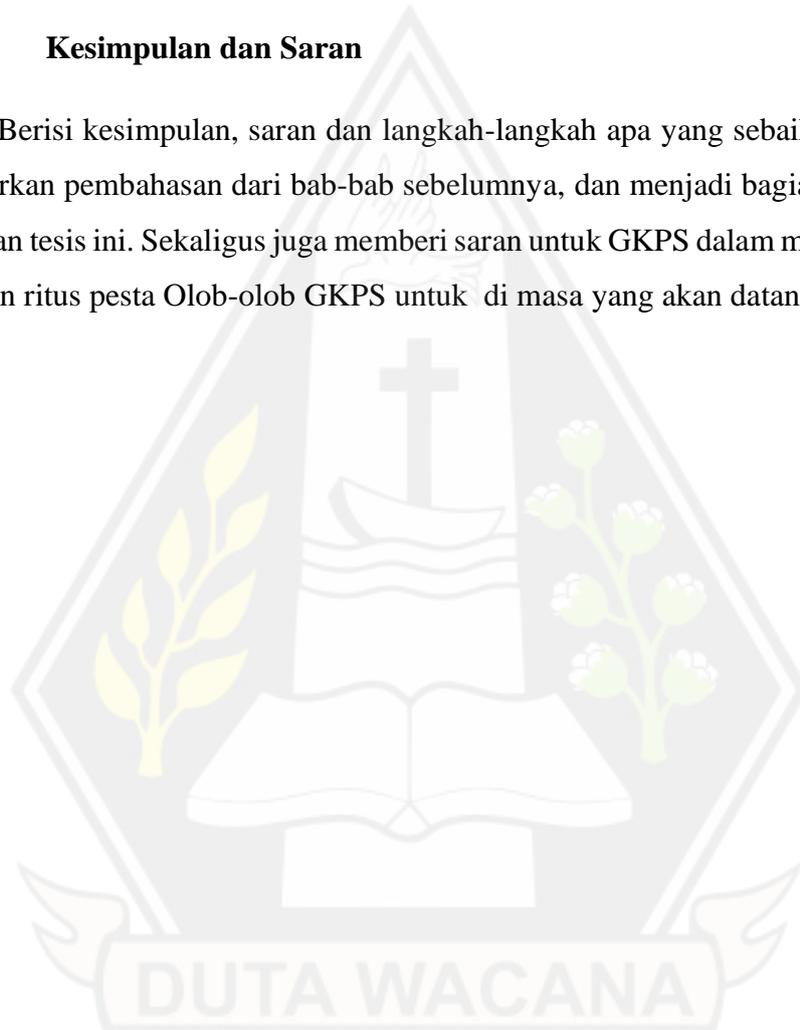
Bab ini akan berisi tentang hasil penelitian kepada jemaat GKPS yang sudah dijelaskan pada ruang lingkup dan Batasan penelitian serta akan membahas sejarah bagaimana pesta olob-olob menjadi bagian yang tak terpisahkan dari GKPS itu sendiri dan melekat juga dalam hidup jemaat GKPS. Hasil penelitian yang muncul dan ditemukan di lapangan akan di analisa dengan teori ritus dan juga spiritualitas. Tentunya dengan menganalisa apa yang jemaat pahami mengenai ritus pesta Olob-olob dan spiritualitas.

IV. Mengembangkan Ritus Pesta Olob-olob sebagai Formasi Spiritualitas bagi GKPS

Bab ini akan berisi tentang bagaimana dari hasil penelitian melihat ritus pesta Olob-olob bagi pengembangan Spiritualitas jemaat dan tentunya bab ini akan membahas bagaimana pesta Olob-olob menjadi formasi spiritualitas bagi jemaat GKPS secara menyeluruh. Dan apa aksi yang dibutuhkan untuk lebih memaksimalkan ritus pesta Olob-olob tersebut sebagai pengembangan spiritualitas jemaat GKPS.

V. Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan, saran dan langkah-langkah apa yang sebaiknya dilakukan berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dan menjadi bagian penutup dari penulisan tesis ini. Sekaligus juga memberi saran untuk GKPS dalam mengoptimalkan perayaan ritus pesta Olob-olob GKPS untuk di masa yang akan datang.



BAB V

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini akan disampaikan kesimpulan dan beberapa usulan serta saran untuk pelaksanaan pesta olob-olob yang dilakukan di GKPS setiap tahunnya. Agar dapat membangun dan mengembangkan spiritualitas jemaat melalui ibadah pesta olob-olob, sehingga pesta tersebut tidak hanya sekedar selebrasi atau momen pesta budaya tetapi memang menjadi pesta perayaan iman sehingga menciptakan spiritualitas jemaat yang terus bertumbuh di dalam Tuhan.

5.1. Kesimpulan

Gereja Kristen Protestan Simalungun adalah gereja yang berbasis budaya dan tradisi suku Simalungun yang tentunya tidak akan pernah terpisah dari tradisi dan budaya tersebut, namun sebagai gereja, fungsi utama adalah untuk membawa jemaat bahkan di luar dari jemaat untuk masuk ke dalam persekutuan yang mengarah kepada Kristus. Pesta Olob-olob yang dimiliki dan dilaksanakan setiap tahunnya oleh GKPS adalah hal yang istimewa, karena tidak banyak gereja suku atau bahkan gereja pada umumnya yang masih konsisten dalam merayakan atau memperingati hari atau sejarah kedatangan Injil di tengah-tengah masyarakatnya.

Bahkan sinode GKPS juga memberikan perhatian khusus pada proses pelaksanaan pesta Olob-olob ini, hal ini terlihat bahwa sinode akan memantau dan memperhatikan semua perayaan pesta Olob-olob di GKPS manapun itu. Selanjutnya hal yang perlu menjadi perhatian penting bahwa sebenarnya, perayaan ritus pesta Olob-olob ini masih belum memiliki tempat yang khusus di hati masing-masing jemaatnya, kalau melihat dari hasil penelitian di jemaat di pusat kota, masih banyak yang menganggap bahwa pesta Olob-olob itu sangat eksklusif dan tidak sesuai lagi dengan konteks warganya, tetapi hal menarik lainnya adalah di jemaat desa justru warga pendatang yang baru menjadi warga GKPS malah menikmati dan beradaptasi dengan cepat terhadap ritus tahunan tersebut.

Penulis melihat bahwa gereja tidak boleh menutup mata kepada jemaat yang tekendala atau terhambat karena bahasa juga simbol-simbol yang dihadirkan di dalam ibadah ritus pesta Olob-olob yang mereka tidak mengerti sehingga mereka tidak mendapatkan makna apapun apalagi jika kita berbicara tentang pertumbuhan

spiritualitasnya. Kalau kita melihat dari bab sebelumnya, ternyata ada pendekatan-pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam pesta tersebut untuk menjangkau mereka yang bukan orang Simalungun/ pendatang, yaitu dengan memperkuat muatan teologis dan historisnya, karena kalau secara tradisi dan budaya tentu mereka yang bukan orang Simalungun butuh perjuangan yang besar untuk bisa merasakan hal yang sama.

Penulis memandang bahwa begitu besarnya dampak yang dihadirkan oleh pesta Olob-olob tersebut secara khusus bagi GKPS, tetapi sekali lagi gereja harus mampu menjangkau semua jemaat sehingga merasakan persekutuan yang lebih erat lagi tanpa harus menjadi eksklusif. Sekali lagi GKPS harus lebih serius lagi dalam memformulasi acara ritus tersebut supaya ritus pesta Olob-olob menjadi milik semua warga jemaatnya, kemudian selanjutnya kita berbicara lebih dalam tentang ritus itu menjadi formasi spiritualitas jemaat GKPS.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan Analisa serta evaluasi teologis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bagaimana elemen-elemen dari ritus pesta Olob-olob dalam pemahaman jemaat? Walaupun ritus ini sudah dilakukan ratusan kali, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak warga jemaat yang mengenal dan berpartisipasi dalam ritus pesta Olob-olob adalah karena warisan dan didikan dari orangtuanya tanpa mengerti makna atau simbol yang ada dalam ritus tersebut. Sehingga pemaknaan terhadap ritus pesta Olob-olob tersebut hanya sebatas tradisi dan kebiasaan rutin yang dilakukan setiap bulan September setiap tahunnya. Bahkan sejatinya banyak jemaat yang tidak paham betul tentang latar belakang ataupun makna teologis yang ada dibalik perayaan tersebut, namun meskipun tidak memahaminya secara sempurna jemaat sangat antusias dan menunjukkan semangat yang luar biasa dalam perayaannya, sehingga dari semangat dan persekutuan itu penulis melihat bahwa warga GKPS yang adalah orang suku Simalungun yang sangat dekat dan erat terhadap tradisi, sangat terlihat jelas mereka menjunjung tinggi tradisi yang mereka dapatkan dari nenek moyang mereka terkait ritus Olob-olob tentunya. Terutama dalam hal memberikan persembahan kepada Tuhan dengan mengantarkannya ke altar seperti yang dibahas dalam bab III.

Bagaimana jemaat memahami spiritualitas dalam ritus pesta Olob-olob? tradisi ini menunjukkan sebuah hubungan yang erat dengan Allah melalui tradisi itu

sendiri, karena sekali lagi GKPS sebagai gereja suku akan sangat sulit untuk lepas atau meninggalkan hal-hal terkait dengan etnisitas, karena melalui etnisitas itu bertumbuh dengan baik sebuah persekutuan di tengah-tengah GKPS bahkan awal mula GKPS berdiri tentu saja karena etnisitas itu sendiri. Meskipun memang penghargaan jemaat terhadap ritus ini karena pengaruh budaya yang sangat menghormati tradisi yang sudah diwariskan dari para pendahulunya, namun hal ini bisa menjadi jalan masuk untuk menjelaskan kepada jemaat makna ritus dalam agama dan kemudian nanti akan membimbing mereka pada nilai-nilai spiritualitas di dalam ritus tersebut. Perlu diperhatikan adalah pemaknaan pesta Olob-olob itu sebagai sebuah ritus, ini yang perlu diperjelas kepada jemaat GKPS sehingga warga jemaat tidak menjunjung ritus tersebut karena melihatnya sebagai tanggung jawab etnisitasnya sebagai orang Simalungun tetapi harus membimbing jemaat kepada pemahaman bahwa ritus Olob-olob itu muaranya adalah pujian kepada Kristus atas karya-Nya bagi orang Simalungun.

Bagaimana pemahaman jemaat terhadap ritus pesta Olob-olob sebagai pengembangan spiritualitas? Pertama-tama, kata spiritualitas itu sendiri masih merupakan kata yang kurang familiar/umum bagi warga jemaat GKPS meskipun demikian bukan berarti hal tersebut sebagai indikasi kalau mereka tidak hidup di dalam spiritualitas kepada Tuhan. Secara umum memang penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa hampir semua informan menganggap bahwa ikut ibadah itu adalah spiritualitas. Ini adalah hal yang sangat krusial menurut penulis dan penting sekali untuk diperhatikan, karena spiritualitas itu tidak berbicara tentang ibadah saja, tetapi lebih dari itu. Ritus ini sudah menjadi tradisi yang mengakar di dalam tubuh seluruh gereja GKPS dimanapun berada, akan sangat baik jika GKPS memberikan perhatian yang lebih untuk mengoptimalkan peran ritus bagi pengembangan spiritualitas jemaat. Dengan melihat unsur historis, antropologis dan teologisnya menjadi satu kesatuan yang utuh untuk membawa jemaat kepada pengenalan akan spiritualitas di dalam ritus tersebut dan dapat menumbuhkan spiritualitas diri begitu juga spiritualitas dalam persekutuan di dalam Kristus Yesus. Ritus pesta Olob-olob hadir dalam tahapan pertumbuhan jemaat GKPS dalam hidup ber-gereja-nya, ritus pesta Olob-olob juga menjadi bagian dari sejarah kehidupan mereka untuk lebih mengenal karya Tuhan bagi kehadiran GKPS sebagai rumah Tuhan untuk orang-orang Simalungun.

Harapannya kedepan juga ritus pesta Olob-olob ini lebih fokus kepada spiritualitas dan gambaran Allah di dalamnya, sehingga GKPS tidak terlihat kaku dan lebih terbuka sebagai gereja yang inklusif bukan eksklusif tanpa harus menghilangkan identitasnya sebagai gereja yang berbasis kesukuan. Ritus pesta Olob-olob diharapkan bisa lebih cair lagi sehingga lebih mudah mencapai tujuan dari ritus tersebut dalam rangka untuk pengembangan formasi spiritualitas jemaat, sekali lagi GKPS harus lebih terbuka dan tidak kaku terhadap konsep pelaksanaan ritus pesta Olob-olob untuk kedepannya. Ritus pesta Olob-olob dapat dikembangkan dan dioptimalkan dalam pelaksanaannya untuk menjangkau setiap jemaat tidak hanya untuk jemaat yang warga Simalungun asli saja.

5.2. Saran

Berdasarkan analisa dan penelitian serta evaluasi teologis yang dilakukan, maka saran dan usulan penulis adalah sebagai berikut:

a. Gereja

Wawasan jemaat terhadap pengertian ritus dan spiritualitas adalah hal yang sangat penting dan perlu sekali untuk dipaparkan dengan baik dalam kehidupan jemaat di dalam setiap aktifitas gereja, karena ritus akan selalu melekat di dalam gereja. Karena bagi jemaat sendiri yang sebenarnya hidup dalam ritus di dalam gereja tidak banyak yang memahami bahwa yang mereka lakukan adalah sebuah ritus. Apalagi secara umum di gereja berlatar belakang kesukuan, ritus itu lebih condong kepada perilaku adat-istiadat tidak boleh ada di gereja. Kata ritus seperti satu hal yang tabu jika di padu-padankan dengan ibadah di gereja, situasi ini terjadi karena kurangnya pengertian dan pemahaman jemaat terhadap ritus itu sendiri. Selanjutnya adalah pemaknaan terhadap kata spiritualitas yang sangat jarang dipakai di beberapa gereja salah satunya GKPS sendiri. Pengetahuan yang terbatas akan spiritualitas yang memiliki makna yang luas dan sangat penting bagi kehidupan bersama dengan Tuhan.

Gereja, harus tetap menjalankan sifat dan fungsinya sebagai rumah bagi setiap orang percaya dengan lebih terbuka dan dengan kesadaran bahwa setiap anggota jemaat adalah bagian dari gereja, setiap suku- budaya dan latar belakang jemaat dihargai dan diberi perhatian yang sama. Gereja harus memiliki hospitalitas, penerimaan, dan merangkul, supaya gereja dimaknai sebagai upaya memelihara

kehidupan bersama, membangun dan mengembangkan kepedulian kepada yang lain dan respon iman terhadap Allah. Dengan demikian pelaksanaan ritus di dalam sebuah gereja harus menjadi konsumsi semua jemaat tidak berbentuk eksklusif dan tertutup. Ritus pesta Olob-olob yang dilakukan setiap tahunnya memiliki aspek religius dan terlebih lagi memfokuskan ritus tersebut kepada nilai spiritualitasnya. Sehingga kedepannya jika GKPS mampu memaksimalkan dan memfokuskan ritus pesta Olob-olob sebagai pengembangan spiritualitas jemaat atau sebuah formasi spiritualitas, maka GKPS akan memiliki formasi spiritualitas yang khas GKPS.

b. Gereja dan Jemaat

Hasil penelitian di lapangan, penulis memandang bahwa setiap gereja GKPS yang ada di Indonesia kurang memberi perhatian khusus pada ritus pesta Olob-olob dan merekonstruksi ritus tersebut baik dari segi konsep ibadah dan bentuk penyelenggaraannya supaya kedepannya pesta Olob-olob menjadi milik semua anggota jemaatnya. Kemudian dalam prakteknya dan ajarannya terkait dengan relasi Allah, gereja dan manusia, perlu lebih diperdalam lagi karena menurut penulis gereja dibangun dan dibentuk bersama dengan konteksnya dan gereja terus bergerak maju dan membenahi diri menjadi tempat bertumbuh bersama di dalam Tuhan. Untuk selanjutnya sarannya bagi GKPS baik dalam keputusan dan kepedulian terhadap ritus-ritus yang ada di dalam tubuh GKPS akan tetap berfokus memberikan sumbangsuhnya bagi seluruh warga jemaatnya yang adalah jemaat Allah. Sekali lagi fokus pelaksanaan sebuah ritus di dalam gereja harus melihat komunikasinya dengan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. *Hidup Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- _____, J. B. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____, J. B. & Hendri M. Sendjaja (ed), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Bell, Catherine. *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University Press, 2009.
- _____, Catherine. *Ritual: Perspectives and Dimensions*, New York: Oxford University Press, 2009.
- Caspers, Charles, and Marc Schneiders, eds. *Omnes Circumadstantes: Contributions towards a History of the Role of the People in the Liturgy*. Kampen: Uitgeversmaatschappij J. H. Kok, 1990.
- Cooke, Bernard dan Gary Macy. *Christian Symbol and Ritual: An Introduction*, New York: Oxford University Press, 2005.
- Cully, Irish V. *Education for Spiritual Growth*, San Francisco: Harper and Row Publishers, 1984.
- Damanik, Jan. *Dari Ilah menuju Allah*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2012.
- Demarest, Bruce, ed. *Four Views on Christian Spirituality*, Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Djamari, H. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Evan B, Howard. *A Guide to Christian Spiritual Formation: How Scripture, Spirit, Community, and Mission Shape Our Souls*, Michigan: Baker Academic, 2018.
- _____, Howard. *The Brazos Introduction to Christian Spirituality*, Grand Rapids: Brazos, 2008.
- Ford, Kevin G. *Transforming Church*, Colorado: David C. Cook, 2008.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, San Francisco: Perfect, Bound, 2003.
- Gillis, John R. *A World of Their Own Making: Myth, Ritual, and the Quest for Family Values*, New York: Basic Books, 1996.

- Graybeal, Lynda L and Julia L. Roller, *Living the Mission: A Spiritual Formation Guide*, Australia: HarperCollins e-books, 2007.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Holder, Arthur, (ed). *The Blackwell Companion to: Christian Spirituality*, USA: Blackwell Publishing, 2005.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- M, Eliade. *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*, London: Harvill Press, 1961.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*, Medan: Bina Media Medan, 2007.
- Miller , Bonnie J. -McLemore, (ed). *The Wiley Blackwell Companion to Practical Theology*, Chichester: Wiley Blackwell, 2014.
- Mutak,Alfius Areng. *Formasi Spiritualitas: Dulu, Kini, dan Nanti*, Malang: Penerbit Media Nusa Cretive, 2017.
- Ness. P. H ,Van, (ed). *Introduction: Spirituality and the secular quest*, New York: Crossroad, 1996.
- Pembroke, Neil. *Working Relationship: Spirituality in Human Service and organisational Life*, London: Jessica Kingsley Publishers, 2004.
- Perret, Daniel. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*, New York: Routledge, 2007.
- Rappaport, Roy A. *Ritual and Religion in the Making of Humanity*, United Kingdom: Cambridge University Press, 1999.
- Raya, Juandaha dan M. Lukito Sinaga. *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium: Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil di Simalungun, 2 September 1903-2003*. Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 2003.
- Saragih, Hisarma. *Zending di Tanah Batak: Studi Tentang Konversi di Kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942*, Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Schechner, Richard. *The Future of Ritual: Writings on Culture and Performance*, New York: Routledge, 1993.
- Schilderman, Hans. (ed). *Discourse in Ritual Studies*, Boston: Brill, 2007.

- Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality*, USA: Blackwell Publishing, 2007.
- Sinaga, M. Lukito. *Teologi Gereja Kristen Protestan Simalungun*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003.
- Tacey, David. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*, New York: Brunner- Routledge, 2004.
- Tambak, T. B. A. Purba, *Sejarah Daerah Simalungun*, Pematang Siantar: Yayasan Museum Simalungun, 1982.
- Turner, Victor and Edith Turner, *Image And Pilgrimage In Christian Culture: Anthropological Perspective*, New York: Columbia University Press, 1978.
- Ven, J. Van der. *Ecclesiology in context*, Kampen: Erdsmans, 1993.
- Wibowo, Fred. *Kebudayaan Menggugat. Menuntut Perubahan atas Sikap, Perilaku, serta Sistem yang Tidak Berkebudayaan*, Yogyakarta: PINUS, 2007.
- William A, Haviland. *Antopologi, Jilid 1*, Alih Bahasa: R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Winangun, W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Artikel

- Elshof, Judith K. Ten and James L. Furrow, “The Role of Secure Attachment In Predicting Spiritual Maturity of Students at a Conservative Seminary”, dalam *Journal of Psychology & Theology*, volume 28 (Summer 2000)
- Mutak, Alfius Areng. “Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual”, *Jurnal Theologi Aletheia Vol.20 no 14*, 2018.
- Porter, Steven L. “Is the Spiritual Formation Movement Dead?” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 8, no. 1 (Spring 2015): 2–7.

Teo, Wilson. "Christian Spiritual Formation", *Emerging Leadership Journeys* Vol. 10
Iss. 1, 2017.

